

Peranan Musyrifah dalam Pembinaan Kemandirian Santriwati di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang

Asra Febriani Kamaruddin, Baharuddin, Putriyani, Saidang, Hatta, Elihami, Syawal Sitonda

Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan ilmu pengetahuan,
Universitas Muhammadiyah Enrekang, Enrekang, Indonesia.

Email: Accaasra69@gmail.com

ABSTRAK

Peranan Musyrifah Dalam Pembinaan Kemandirian Santriwati di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, dibimbing oleh Baharuddin dan Putriyani. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keistimewaan karena di sana biasanya siswa dididik untuk hidup secara mandiri dan jauh dari orangtua oleh musyrifah, sehingga peran musyrifah sangat penting dalam pembinaan karakter para santri selama berada di pesantren. Musyrifah akan menjadi fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing dan motivator para santri. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Musyrifah dalam membiasakan Kemandirian Santriwati di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Musyrifah dalam membiasakan Kemandirian Santriwati di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Modern Darul Falah Enrekang dengan menggunakan metode observasi dan wawancara secara langsung, dapat disimpulkan bahwa berbagai upaya yang dapat dilakukan pihak pesantren dalam membiasakan kemandirian santriwati ialah dengan memberikan peringatan berupa pemanggilan orang tua oleh guru BK dan apabila tidak ada efek jera maka siswa tersebut dikeluarkan dari pesantren. Dalam prosesnya pasti ada faktor yang mendukung dan menghambat siswa dalam membiasakan kemandirian selama berada di pesantren.

Kata kunci : Kemandirian : Musyrifah : Santriwati : Pendidikan

ABSTRACT

The Role of Musyrifah in Fostering the Independence of Santriwati at Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, supervised by Baharuddin dan Putriyani. Islamic boarding school is boarding school is one of the educational institutions that has special features because there students are usually educated to live independently and away from parents by musyrifah, so the role of musyrifah is very important in developing the character of students while in pesantren. Musyrifah will be the facilitator, manager, demonstrator, mentor and motivator of the students. The purpose of this research is to know the role of Musyrifah in familiarizing. Independence of Santriwati at Modern Islamic Boarding School Darul Falah Enrekang and to find out the supporting and inhibiting factors of Musyrifah in familiarizing the students.know the supporting and inhibiting factors of Musyrifah in familiarizing the Independence of Santriwati at Modern Islamic Boarding School Darul Falah Enrekang. This research was conducted at the Modern Islamic Boarding School Darul Falah Enrekang by using direct observation and interview methods.using the method of direct observation and interview, it can be concluded that the various efforts that can be made by the pesantren in familiarizing the independence of santriwati are by giving warnings the independence of santriwati is by giving a warning in the form of summoning parents by the BK teacher and if it is not parents by the counseling teacher and if there is no deterrent effect then the student is expelled from the pesantren. expelled from the pesantren. In the process, there must be factors that support and inhibit students in familiarizing independence while in the pesantren.

Keywords: Independence : Musyrifah : Santriwati : Education

PENDAHULUAN

Pendidikan non formal adalah kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan ini berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan setiap saat, selama ada pengaruh lingkungan maka pendidikan akan tetap berlangsung, baik dari segi pengaruh positif ataupun segi negatif. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat dan pendidikan sekolah (Bush & Coleman, 2008).

Pasal 3 Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Bahkan, saat ini pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang lebih unggul daripada sekolah formal. Oleh karena itu, banyak orang tua yang memilih untuk menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab

pendidikan dan pembinaan anak kepada pengasuh pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang terbesar di Indonesia. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberikan pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani, maupun intelektual, karena sumber nilai dan norma-norma agama yang menjadi kerangka acuan berpikir serta sikap ideal para santri. Pondok pesantren saat ini telah mengalami perubahan baik dari segi pengembangan, pendalamannya dan pembelajaran ilmu agama maupun dari aspek perkembangan sistem pendidikannya. Pesantren telah berubah fungsinya dan menjadi bagian perubahan dalam masyarakat ketika terjadi kesenjangan sosial dan keterbatasan sumber daya dan pembangunan ekonomi. Hal ini bisa dimaklumi, karena masyarakat berharap produk akhir pesantren akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama dan akhlak, tetapi juga memiliki keterampilan yang berguna bagi santri di masa depan (Riskawati & Roesminingsih, 2023).

Faktor-faktor positif dan negatif dalam masyarakat memberikan dampak terhadap pendidikan, terutama di tengah era globalisasi yang turut memengaruhi karakter generasi muda Indonesia. Globalisasi seringkali membuat masyarakat Indonesia melupakan pentingnya pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter adalah pondasi yang sangat penting bagi negara dan harus ditanamkan sejak dini pada anak-anak. Berdasarkan pentingnya penguatan pendidikan karakter ini, Presiden Joko Widodo telah menetapkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai salah satu prioritas dalam agenda Nawacita beliau. Kebijakan PPK ini juga merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Fokus dari PPK adalah perubahan perilaku yang meliputi cara berpikir, sikap, dan tindakan, agar menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama yang dijunjung dalam PPK adalah religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Kemandirian sebagai salah satu karakter yang ingin dibentuk adalah proses perkembangan kemampuan dan kesediaan seseorang untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah "dirinya sendiri" dan bertanggung jawab penuh atas perbuatannya tanpa bantuan orang lain. Pembentukan karakter kemandirian ini sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, dengan keluarga sebagai pengaruh terbesar, terutama peran orang tua. Namun, saat ini banyak orang tua yang mengalihkan sebagian besar tanggung jawab pengasuhan anak kepada pendidik atau guru, mengingat mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu, keterbatasan waktu, pendidikan, dan pengetahuan agama orang tua

yang bekerja sering menjadi alasan mereka untuk mengirimkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan lain, seperti pesantren (Mulyasa, 2013).

Kemandirian santri merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pimpinan pesantren dikarenakan, pada era revormasi pesantren dituntut untuk lebih kreatif dan mandiri dalam pengelolaannya. Kondisi seperti ini bertujuan untuk mewujudkan fungsi pesantren sebagai tempat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan undang-undang (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, 2019). Dalam membentuk kemandirian santri, pondok pesantren memiliki upaya membiasakan santri hidup mandiri dengan berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menetapkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya (Mulyasa, 2013).

Musyrifah adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, serta identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, musyrifah harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Seseorang yang diberikan amanah secara langsung oleh pimpinan/kiai yang ada di pondok pesantren (Farhan, 2023).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang bahwasanya, Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang ini merupakan salah satu pondok yang menanamkan pembentukan karakter mandiri dan disiplin pada santrinya. Pondok pesantren banyak nilai-nilai karakter yang tertanam di dalam segi pembelajaran dan pembiasaannya. Dilihat dari keberadaaan santrinya dari berbagai daerah dan asal keluarga yang berbeda-beda. Maka tingkat kemandirianya pun berbeda itu semua tergantung cara keluarga dalam mendidiknya. Ketika anak sudah masuk ke pesantren maka ada kewajiban pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri tersebut. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang memang benar-benar ingin menciptakan SDM yang mandiri dan disiplin, dengan beberapa peraturan di dalamnya, peraturan-peraturan tersebut untuk melatih kemandirian dan kedisiplinan santri.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah yang mendapatkan data. tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini penentuan sumber atau subyek penelitian didasarkan pada informasi atau data apa saja yang dibutuhkan. Subyek penelitiannya yaitu musyrifah atau pengasuh asrama yang terlibat dalam proses pembelajaran maupun kegiatan yang ada di pondok pesantren. Peneliti menggunakan purposeful sampling dan memilih sumber yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian.

Data yang digali oleh peneliti adalah data mengenai peran pengasuh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian melalui kegiatan life skill. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu hasil wawancara dengan informan dan data sekunder berupa buku, karya ilmiah, dokumen-dokumen, struktur organisasi, kondisi sarana prasarana, serta temuan maupun data lain yang berhubungan dengan penelitian. Terdapat 3 macam sumber yang diidentifikasi yaitu person, place dan paper.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi), Kemudian kondensasi data, kondensasi data dilakukan dengan menggolongkan, memilih hal yang penting, membuang yang tidak perlu, sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat ditarik kesimpulan. Selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan, Penarikan kesimpulan dilakukan dengan upaya menafsirkan data yang telah diperoleh untuk menjawab fokus penelitian yang dikaji. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan upaya menafsirkan data yang telah diperoleh untuk menjawab fokus penelitian yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa teori karakter yang terkenal antara lain:

1. Teori Psikoanalitik (Sigmund Freud)

Freud berpendapat bahwa karakter terbentuk melalui interaksi antara tiga komponen mental: id, ego, dan superego. Id adalah bagian yang menginginkan pemuasan segera dari kebutuhan dan keinginan, ego bertindak sebagai pengatur antara kebutuhan id dan kenyataan sosial, sementara superego berfungsi sebagai pengawas moral yang

mengarahkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai sosial.

2. Teori Trait (Gordon Alport)

Teori ini berfokus pada sifat-sifat atau ciri-ciri karakter yang dapat digunakan untuk menggambarkan individu. Allport membedakan antara ciri-ciri utama yang sangat menonjol dalam individu dan ciri-ciri sekunder yang lebih sedikit tampak. Dia juga mengidentifikasi bahwa karakter seseorang dibentuk oleh ciri-ciri yang stabil dalam waktu.

3. Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)

Menurut teori ini, karakter berkembang melalui pembelajaran sosial, yang terjadi melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain. Bandura menekankan pentingnya pengaruh model peran (role models) dan imbalan atau hukuman dalam membentuk perilaku dan karakter individu.

4. Teori Humanistik (Abraham Maslow dan Carl Rogers)

Teori ini menekankan pada potensi individu untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Maslow menyarankan bahwa karakter berkembang sesuai dengan pencapaian kebutuhan dasar, seperti kebutuhan fisiologis, aman, kebutuhan sosial, dan akhirnya aktualisasi diri, yaitu pencapaian potensi penuh seseorang.

5. Teori Kognitif (Jean Piaget dan Lev Vygotsky)

Piaget berfokus pada perkembangan kognitif dan moral, di mana karakter berkembang seiring dengan tahap-tahap perkembangan kognitif yang dilalui anak-anak. Vygotsky menekankan peran lingkungan sosial dan interaksi dalam perkembangan moral dan karakter anak-anak.

6. Teori Karakter dalam Filosofi (Aristoteles)

Aristoteles menekankan pentingnya kebiasaan dalam membentuk karakter. Menurutnya, karakter dibentuk oleh kebiasaan yang dibentuk melalui tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Keutamaan, menurut Aristoteles, adalah jalan tengah antara dua ekstrem (keutamaan adalah keseimbangan antara kelahiran dan kelebihan).

7. Teori Kepribadian (Erik Erikson)

Erikson mengembangkan teori yang membagi perkembangan manusia menjadi delapan tahap, masing-masing dengan krisis atau tantangan yang perlu dihadapi. Setiap tahap berhubungan dengan perkembangan karakter individu dan bagaimana Berbagai teori ini mencoba untuk menjelaskan cara karakter terbentuk dan berkembang melalui berbagai faktor seperti genetika, lingkungan, pengalaman hidup, dan interaksi sosial. Tidak ada satu teori pun yang memberikan gambaran lengkap tentang karakter, tetapi mereka memberikan pemahaman tentang bagaimana berbagai faktor dapat saling mempengaruhi dalam membentuk individu yang kita kenal.

Upaya yang Dilakukan Direktur dalam Menangani Pembiasaan Kemandirian

Santriwati di Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang

Upaya yang dilakukan untuk membiasakan kemandirian santriwati dengan memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri, baik dalam hal belajar, mengatur kehidupan sehari-hari, maupun berinteraksi dengan sesama pembina. Salah satu contoh konkret dari upaya pembinaan kemandirian adalah pada bulan Ramadan. Direktur sering kali mengatur kegiatan yang mendukung kemandirian santriwati dengan cara yang praktis dan aplikatif. Misalnya, dalam rangka bulan puasa, ada tradisi memotong sapi yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian dari kegiatan pesantren. Setelah pemotongan sapi, direktur memberikan santriwati uang untuk membeli bahan-bahan berbuka puasa, seperti kue. Ini tidak hanya mengajarkan mereka bagaimana mengelola uang, tetapi juga memberi mereka tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan berbuka puasa bersama.

Selain itu, ada praktik khusus yang dilakukan untuk mendorong kemandirian santriwati. Misalnya, untuk santriwati kelas 12, direktur memberikan uang sebesar 500 ribu rupiah untuk digunakan dalam acara buka puasa bersama. Ini tidak hanya membantu mereka memahami manajemen keuangan, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berlatih merencanakan acara dan mengelola anggaran.

Selain kegiatan berbuka puasa, musyrifah juga memantau keadaan santriwati yang sakit dan mendorong solidaritas di antara mereka. Ketika ada santriwati yang sakit, santriwati lainnya diinstruksikan untuk membawa sumbangan dan membantu teman mereka yang sedang mengalami kesulitan. Langkah ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan di antara santriwati, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya empati dan tanggung jawab sosial. Dengan semua upaya ini, diharapkan santriwati dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan peduli terhadap sesama.

Upaya yang Dilakukan Kepala Sekolah dalam Menangani Pembiasaan Kemandirian Santriwati di Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang

Kepala sekolah di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang menerapkan berbagai upaya untuk membina kemandirian santriwati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sistem yang terstruktur, santriwati dilatih untuk mandiri sejak bangun subuh, dimulai dengan shalat berjamaah yang merupakan rutinitas penting. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci baju, dan makan secara mandiri. Proses ini tidak hanya berlaku pada saat-saat tertentu, melainkan dilakukan secara konsisten sepanjang hari hingga mereka tidur kembali. Pembiasaan ini dirancang untuk memastikan bahwa santriwati terbiasa dengan tanggung jawab pribadi dan pengelolaan diri yang efektif.

Penerapan latihan kemandirian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis santriwati, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka agar lebih mandiri dan bertanggung jawab. Dengan kebiasaan yang terjaga dan pelaksanaan rutinitas yang terstruktur, santriwati diharapkan dapat mengembangkan kebiasaan positif yang mendukung kemandirian mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini juga mencerminkan komitmen Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang dalam mendidik santriwati untuk menjadi pribadi yang tidak hanya berkompeten secara akademis, tetapi juga mandiri dan mampu mengurus diri mereka sendiri dengan baik.

Upaya yang Dilakukan *Musyrifah* dalam Pembinaan Kemandirian Santriwati di Pomdok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang

Musyrifah dapat menangani kemandirian santriwati dengan menegakkan peraturan yang jelas dan konsisten, sehingga santriwati memahami batasan dan tanggung jawab mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang disiplin, *musyrifah* mendorong santriwati untuk mengambil inisiatif dalam aktivitas sehari-hari, seperti mengatur waktu belajar dan tugas. Selain itu, dengan memberikan bimbingan dan dukungan, *musyrifah* dapat membantu santriwati merasakan keberanian untuk mengambil keputusan sendiri, yang merupakan langkah ultimate menuju kemandirian.

Musyrifah (pengawas perempuan) memberikan bimbingan dan dukungan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi para santri (Nurlaelah, 2022). Mereka menerapkan aturan yang jelas dan disiplin yang konsisten, membantu siswa memahami batasan dan tanggung jawab mereka. Lingkungan yang terstruktur ini mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam kegiatan sehari-hari dan mengembangkan keterampilan belajar yang diatur sendiri (Shaliha & Sawitri, 2020). Proses pendampingan yang melibatkan pengasuhan, ibadah, pendamping ketertiban, membantu santri dalam mengatur kegiatan sehari-hari dan mematuhi peraturan (Hairani et al., 2020). Pesantren menanamkan kemandirian melalui kurikulum, pelatihan keterampilan hidup, pengembangan kepemimpinan, dan pendidikan kewirausahaan (Suryadi, 2019). Pendekatan-pendekatan ini menumbuhkan otonomi, inisiatif, dan kontrol diri santri, yang pada akhirnya mengarah pada kemandirian yang lebih besar dan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Upaya Pendukung dan Penghambat *Musyrufah* dalam Membiasakan Kemandirian Santriwati di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang

Dalam menangani siswa yang melanggar aturan, kami menjalin kerja sama yang erat di lingkungan kampus. Terdapat berbagai lapisan keamanan yang berfungsi menjaga disiplin, mulai dari kepala kampus hingga petugas keamanan yang ditugaskan

khusus untuk siswa. Selain itu, peran wali asrama sangat penting dalam pengawasan, di mana setiap wali asrama memiliki pendamping, seperti siswa kelas 12 yang dapat membantu mengatur dan memberikan bimbingan kepada junior mereka. Struktur ini menciptakan sistem keamanan yang berlapis, sehingga setiap siswa dapat merasa aman dan terlindungi. Di dalam asrama, terdapat pengawasan yang ketat dari kepala asrama dan tim keamanan, termasuk petugas seperti Ibu Resi yang bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban. Dengan adanya tata tertib yang jelas, semua pihak, mulai dari kepala sekolah, wali asrama, hingga bagian kesiswaan, berperan aktif dalam menjaga disiplin siswa.

Penghambat dalam menangani siswa yang melanggar aturan tidak terlalu signifikan, namun ada faktor internal dari diri siswa itu sendiri yang terkadang menjadi tantangan. Beberapa siswa membawa sifat dan kebiasaan dari lingkungan rumah yang dapat memengaruhi perilaku mereka di sekolah. Meskipun demikian, saya percaya bahwa hal ini semakin berkurang seiring berjalannya waktu, terutama bagi siswa yang sudah berada di jenjang SMA. Pada tahap ini, mereka biasanya telah mengalami proses pembelajaran yang membuat mereka lebih tahan 20 banting dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan dukungan yang tepat, siswa diharapkan dapat mengatasi kendala tersebut dan berkembang menjadi individu yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan musyrifah dalam membiasakan kemandirian santriwati ialah dengan menegakkan peraturan dalam pesantren secara tegas dan terarah, selain itu menciptakan lingkungan yang disiplin sembari memberikan arahan dan bimbingan serta memberi keyakinan dan keberanian kepada para siswa agar mampu mengambil keputusan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bush, T., & Coleman, M. (2008). *Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod.
- Mulyasa. (2006). *Menjadikan Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Jawa Pos.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riskawati, & Roesminingsih, M. V. (2023). Peran Pengasuh dalam Membentuk Kemandirian Santri melalui Kegiatan Life Skill di Yayasan PKPPS Nasy'atul Barokah (Penaber) Bawean. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 207-218.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Hairani, H., Suhardi, A., & Latifah, L. 2020. “Peran Musyrifah dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri.” *Jurnal Tarbiyatul Aulad*, Vol. 3, No. 1, hlm. 45–56.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Nurlaelah, N. 2022. “Pembinaan Karakter Santriwati oleh Musyrifah di Pondok Pesantren Modern.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, hlm. 112–120.
- Suryadi, S. 2019. “Penanaman Kemandirian Santri melalui Pelatihan Life Skills dan Kewirausahaan di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Pesantren*, Vol. 4, No. 2, hlm. 201–214.
- Shaliha, M., & Sawitri, S. 2020. “Manajemen Disiplin Santri di Pesantren melalui Peran Musyrifah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 3, hlm. 78–89.